

PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI DAN PERESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 TULAMBEN

I Ketut Manik, I W. Lasmawan, A.A.I.N. Marhaeni

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {ketut.manik, wayan.lasmawan, ngurah.marhaeni }@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap motivasi dan prestasi belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tulamben. Rancangan penelitian ini menggunakan pola dasar *The Posttest Only Control Group* dengan jenis eksperimen semu. Sampel penelitian berjumlah 62 siswa. Data yang dikumpulkan adalah motivasi dan prestasi belajar IPS. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA berbantuan *SPSS 17.00 for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, motivasi siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F= 75,114$; $p<0,05$). *Kedua*, prestasi belajar IPS siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F= 16,928$; $p<0,05$). *Ketiga*, secara simultan motivasi dan prestasi belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Motivasi, pendekatan kontekstual, prestasi belajar IPS

Abstract

This research aims to investigate the effect of contextual approach towards motivation and social study's learning achievement of fourth grade elementary school students I Tulamben. This is a quasi-experimental research using *Posttest Only Control Group design*. Research samples were 62 students. Data collected were motivation data and social study learning result data. Research results show that: *First*, motivation of students who learned using contextual approach was better than students who learned using conventional model ($F= 75.114$; $p<0.05$). *Second*, social study learning achievement of students who learned using contextual approach was better than students who learned using conventional learning model ($F= 16.928$; $p<0.05$). *Third*, simultaneously, motivation and social study learning achievement between students who learned using contextual approach was better than students who followed conventional learning model.

Keywords: contextual approach, motivation, social study learning achievement

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam kurikulum yang memuat rambu-rambu pencapaian kompetensi yang diharapkan sesuai dengan jenjang dan jenis sekolah. Pendidikan yang berkualitas hanya dapat dicapai bila optimalisasi pemanfaatan bahan ajar, kualitas guru yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai, sistem penilaian yang akuntabel dan pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang dikembangkan menganut pendekatan sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang mengarah pada pengelolaan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang menganut sistem kompetensi menuntut guru agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar yang benar-benar mampu memberdayakan peserta didik dalam artian peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan, tetapi pengetahuan itu telah menjadi muatan hati nurani peserta didik, dihayati dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mengembangkan diri secara optimal.

Pembelajaran konvensional merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi (Sanjaya, 2006:177), peserta didik tidak memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari, sehingga peserta didik tidak mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selama proses pembelajaran ini dilaksanakan cenderung bersifat satu arah, dimana guru sebagai pusat pembelajaran sedangkan peserta didik bersifat pasif atau penerima saja apa yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), merupakan suatu upaya pemberdayaan peserta didik untuk terlibat

aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pembelajaran seperti ini menekankan bahwa, peserta didik adalah pemegang peranan dalam proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu mengorganisasikan materi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis, inovatif, dan menyenangkan.

Dengan demikian pendekatan kontekstual sangat penting dalam pembelajaran IPS di SD. Pembelajaran pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat dan bangsa. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian, siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti.

Upaya untuk membuat aktivitas pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan mampu memotivasi peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran tanpa beban dan paksaan, sehingga apa yang mereka pelajari menjadi lebih menarik dan bermakna. Pada akhirnya akan mampu meraih prestasi belajar yang maksimal.

Prestasi belajar merupakan hasil usaha seseorang dalam menempuh suatu proses, yang dalam kehidupan persekolahan diwujudkan dalam suatu nilai yang disebut sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi faktor internal (faktor yang berasal dari diri individu) dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu (Syaiful Bahri, 2002 : 143). Baik

buruknya prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh baik tidaknya pengaruh kedua faktor tersebut serta pengaruh interaksi dari kedua faktor tersebut.

Hal lain yang ditemukan menurut pengamatan peneliti adalah rendahnya prestasi belajar IPS dan motivasi belajar peserta didik saat ini, tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat keterampilan yang juga rendah. Hal ini juga harus dicermati sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan adalah adanya paradigma lama dari pendidikan di Indonesia pada dekade terakhir ini yakni (a) kurikulum dirancang secara *subject matters oriented* dan *teacher oriented* secara parsial, tidak *child oriented* dan integral; (b) kebanyakan guru-guru yang mengajar IPS belum berusaha melaksanakan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran. Disini pembelajaran lebih mengutamakan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan bukan mencari atau memfungsikan pengetahuan dan pengalaman; (c) bobot akademik diletakkan dalam nilai produk akhirnya dan bukan dalam proses pembelajarannya; (d) pembelajaran menekankan pada mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan, guna tercapainya target nilai ujian akhir sekolah. Pembelajaran semacam ini kebanyakan bersifat konvensional, dan proses pembelajaran cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman guru pribadi dengan menggunakan teknik ceramah. Dalam pembelajaran konvensional guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara peserta didik pasif menerima dan mengikuti apa yang diajarkan oleh guru.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan IPS tidak terlepas dari penciptaan warga negara yang baik serta mampu bersaing di tengah-tengah globalisasi dewasa ini, yang penuh dinamika persoalan yang dihadapi pihak sekolah, guru serta pihak yang bergelut dalam dunia pendidikan. Salah satu masalah yang sangat mendasar dihadapi oleh sekolah dasar dalam rangka mencapai pembentukan warga negara (*citizenship*) yang baik

adalah masalah pembelajaran yang belum mampu mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang diharapkan oleh semua pihak. Masalah ini semakin diperkuat dengan adanya paradigma pengajaran yang telah berlangsung lama yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Disamping itu banyak praktek-praktek pendidikan yang menempatkan kegiatan pendidikan terbatas pada proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas dengan pasilitas dan pendekatan konvensional. Guru lebih banyak melakukan pembelajaran yang dilandasi oleh pengaplikasian pendekatan ekspositoris dengan terpaku pada unsur metodologis, sehingga berimplikasi pada gersangnya proses belajar mengajar dari dialog kreatif dan pelibatan peserta didik (Somantri, 2001).

Pengajaran dengan pendekatan kontekstual dalam IPS dirasakan cukup relevan karena dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dan memahami nilai-nilai. Siswa tidak saja menerima secara pasif apa yang diberikan guru melalui indoktrinasi, tetapi kepada siswa diharapkan aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial disekitarnya dan bersama-sama guru lebih bebas memecahkan masalah secara kritis dan bermanfaat. Keterkaitan dan keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif itu diharapkan dapat mengembangkan semua aspek-aspek siswa dan berkembang secara wajar agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri siswa tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong

seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yaitu belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada diri siswa tersebut.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulamben. (2) Untuk mengetahui pengaruh prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulamben. (3) Untuk mengetahui secara simultan pengaruh pembelajaran dengan pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar IPS dan motivasi belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulamben.

METODE

Rancangan penelitian adalah sebuah rencana, sebuah garis besar tentang bagaimana peneliti akan memahami bentuk hubungan antara variabel yang akan diteliti. (Toha Anggoro, 2007:317). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu satu variabel bebas adalah pendekatan pembelajaran (A), satu variabel terikat adalah perestasi

belajar IPS (Y), dan satu variabel moderator adalah motivasi belajar.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasi experiment*) dengan desain *Post Test only Control-Group Design*. Rancangan *Post Test only Control-Group Design* hanya memperhitungkan skor post tes saja yang dilakukan pada akhir penelitian, tanpa memperhitungkan skor pre-test dan kedua kelompok mendapat perlakuan. Rancangan penelitiannya sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan eksperimen

E	X	O _E
K	-	O _K

Keterangan.

E : Kelompok siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual

K : Kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional/ kelompok kontrol

O_E : Prestasi belajar IPS kelompok eksperimen

O_K : Prestasi belajar IPS kelompok kontrol

Desain eksperimen semu ini dipilih karena eksperimen dilakukan disuatu kelas tertentu dengan siswa yang telah ada dan sebagaimana adanya. Kelas-kelas tersebut dengan jumlah rombongan belajarnya tidak akan dimanipulasi untuk membentuk kelas baru, melainkan diposisikan atau dibiarkan seperti apa adanya. Rancangan penelitian tersebut memberikan gambaran sampel penelitian diperoleh dari hasil randomisasi serta perlakuan yang diberikan melalui dua model pembelajaran, yaitu pendekatan kontekstual untuk kelompok eksperimen dan konvensional untuk kelompok control. Kemudian pada akhir eksperimen kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok control diberi post test, untuk mengetahui pengaruh perestasi belajar antara kedua kelompok.

Sugiyono (2006:57) mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek

dan subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Nasir (1983:327) mengatakan bahwa populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya. Menawi (1985:141) menyebutkan bahwa populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. Sedangkan menurut Riduan (2009:54) mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. M.Toha Anggoro,dkk (2007:4.2) mengemukakan bahwa populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui. Sedangkan menurut Sukino & Wilson Simangunsong (2007:107) mengatakan bahwa populasi adalah sekumpulan objek yang memiliki karakteristik (sifat) yang sama, yang dijadikan sebagai sasaran penelitian.

Merujuk pada pendapat tersebut di atas, maka yang dijadikan populasi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 SD Negeri 1 Tulamben.

Menurut Arikunto (1998:117) sampel penelitian adalah sebagai wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah bagian dari populasi. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1990:70) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau lebih dari dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. "Sampel berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian" (Mardalis, 2007: 55).

Berdasarkan dari karakteristik populasi dan tidak bisa dilakukan pengacakan individu, maka pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *group random sampling*. Teknik *group random sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel secara acak, dimana sampel diambil berdasarkan kelas bukan

individu (Arikunto, 2009:142). Kemudian dipilih secara acak satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Berkenaan dengan teknik *group random sampling* yang telah dikemukakan, sebelum pengambilan dua kelas secara acak, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan. Data rerata hasil tes kesetaraan kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dilakukan analisis dengan uji beda rerata antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dianalisis dengan uji beda (uji t) *polled varian*, uji-t dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh skor rerata hasil tes materi IPS antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, disamping itu untuk meyakinkan bahwa kelas yang dijadikan sampel penelitian merupakan kelas yang setara.

Menurut Dantes (2012,53) menyatakan bahwa sensus adalah suatu survei yang mencakup seluruh populasi yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan menurut Nar Herrhyanto dan H.M.Akib Hamid (2007,1.5) menyatakan bahwa sensus adalah cara pengumpulan data, jika setiap anggota populasi diteliti satu persatu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan sensus adalah cara pengumpulan data yang dilakukan secara serentak seluruh populasi yang diteliti dalam batas wilayah tertentu. Dalam hal ini adalah seluruh kelas IV SD Negeri 1 Tulamben yang berjumlah 62 orang. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sampel melainkan menggunakan sistem sensus.

Uji kesetaraan yang dilakukan menggunakan bantuan *SPSS 17.00 for windows* dengan signifikansi 5%. Jika angka signifikansi hitung kurang dari 0,05 maka kelas tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka kelas tersebut setara.

Berdasarkan data hasil uji kesetaraan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kelas siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulamben tahun pelajaran 2014/2015, yakni kelas IV A dan kelas IV B kemampuan yang setara, karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

Kedua kelas tersebut memiliki tingkat kesetaraan dan signifikansi dengan nilai $t = 1,876$, $df = 29$ dan nilai $sig = 0,071$. Secara keseluruhan jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 62 terbagi menjadi dua (2) kelas yakni kelas IV A = 30 orang dan kelas IV B = 32 orang.

Variabel adalah faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) Variabel Bebas. Variabel bebas adalah faktor atau hal atau unsur yang dianggap dapat menentukan variabel lainnya. Yang tergolong variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual. (2) Variabel Terikat. Variabel terikat adalah gejala yang muncul atau berubah dalam pola yang teratur dan bisa diamati, atau berubahnya variabel lain (Peorwadarminta, 1990. 1001). Sehubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan variabel terikat dimaksud adalah prestasi belajar IPS dan motivasi belajar siswa kelas IV Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Tulamben.

Menurut Arikunto (1998:138) secara garis besar pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini, dibedakan menjadi dua yaitu tes (test) dan angket (non tes). Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Angket (non tes) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner dan tes perestasi belajar IPS. Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data tentang perestasi belajar IPS dan motivasi belajar siswa.

Instrumen adalah alat ukur yang dapat mengukur apa yang diukur, dalam hal ini adalah variabel. Instrument digunakan sebagai alat ukur untuk memperoleh data tentang variabel. instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur bagaimana perestasi belajar

IPS siswa yang diteliti setelah diterapkan satu kompetensi dasar pada kelas eksperimen dan pada kelas control. Sedangkan non tes dipergunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

Instrumen-instrumen yang disusun sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian terlebih dahulu diuji coba, uji coba dilakukan terhadap motivasi siswa dan tes prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS SD. Instrumen dibuat berdasarkan kisi-kisi. Instrumen yang dibuat kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Selanjutnya instrumen tersebut diuji validitasnya. Uji validitas isi ditentukan oleh Gregory (2000). Pengukuran validitas instrumen tiap butir dalam penelitian ini, digunakan analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir soal. Penentuan validitas butir soal yang berbentuk politomi digunakan rumus *korelasi product moment*. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan harga r_{xy} dengan harga tabel kritik *r product moment*. Apabila $r_{xy} > 0,30$, maka butir tes dikatakan valid begitu pula sebaliknya. Untuk menghitung validitas butir digunakan *program exel*. Untuk menghitung validitas butir tes yang bersifat dikotomi menggunakan formula korelasi *Point Biserial*, nilai r_{pbi} ini kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Jika $r_{pbi} > r_{tabel}$ maka butir tersebut valid dan jika sebaliknya berarti tidak valid. Uji reliabilitas instrumen dilakukan secara internal konsistensi yakni mencoba instrumen sekali saja kemudian butir yang telah dinyatakan valid berdasarkan uji validitas dengan *Alpha Cronbach*. Reliabilitas instrumen yang berbentuk angket dan *rating scale* diuji dengan rumus *Alpha Cronbach* (Koyan, 2011:135). Untuk tes pilihan ganda dengan skor 0-1, maka untuk mencari reliabilitasnya dapat digunakan rumus KR-20 (Koyan, 2011:133).

Daya beda tes adalah kemampuan tes untuk membedakan antara siswa yang pandai dan kurang pandai, artinya jika tes tersebut diberikan kepada siswa yang tergolong pandai akan lebih banyak dapat dijawab dengan benar, sedangkan jika diberikan kepada siswa yang tergolong

kurang pandai akan lebih banyak dijawab salah (Koyan, 2011:140).

Sebelum menentukan daya beda tes terlebih dahulu ditentukan kelompok atas dan kelompok bawah. Cara penentuan kelompok pada penelitian ini menggunakan 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah (Dantes, 2012:109). Untuk mengetahui daya beda suatu tes dalam bentuk pilihan ganda dengan skor 0-1 digunakan indeks Johnson. Perhitungan indeks Johnson didasarkan pada pengambilan 27% golongan atas (yang mendapat skor tertinggi) dan 27% golongan bawah (yang mendapat skor terendah). Jika "D" negatif, soal tersebut sangat buruk dan harus dibuang. Tes yang baik apabila memiliki D antara 0,15-0,20 atau lebih (Koyan, 2011:141).

Metode analisis data pada penelitian ini diperlukan untuk mendeskripsikan data penelitian secara umum dan untuk menguji hipotesis penelitian. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) deskripsi data, (2) pengujian prasyarat analisis, dan (3) pengujian hipotesis. Untuk mendeskripsikan data digunakan statistik deskriptif dan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan digunakan teknik analisis MANOVA.

Data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing-masing variabel. Masing-masing kelompok data tersebut akan dicari harga rerata (M), standar deviasi (SD), Modus (Mo), median (Me) setiap kelompok yang diteliti. Untuk melihat keberhasilan masing-masing kelompok akibat perlakuan yang dilakukan, rata-rata ideal (Mi) dari setiap kelompok dibandingkan dengan rata-rata observasi (M). Dari rerata tersebut dikelompokkan menjadi lima katagori dengan norma kerangka teoritik kurva ideal.

Pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memenuhi syarat-syarat penggunaan dari uji statistik yang akan digunakan. Berkaitan dengan uji statistik yang digunakan untuk analisis data penelitian adalah Manova dengan satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Pengujian persyaratan analisis yang

dilakukan adalah uji normalitas, dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan pada data prestasi belajar IPS dan motivasi belajar untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Uji homogenitas varian dilakukan pada data prestasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan homogenitas varian data motivasi belajar untuk kelompok eksperimen dan kontrol. Semua pengujian persyaratan analisis ditetapkan pada tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$.

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian benar-benar dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan dengan statistik parametrik. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan program SPSS 17.00 for windows. Normalitas sebaran data diuji dengan Chi-kuadrat. Kriteria pengujian normalitas data adalah data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ dengan derajat bebas $n - 1$ dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dalam hal lain yaitu $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal.

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa pengaruh yang terjadi pada hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya pengaruh antar kelompok, bukan sebagai akibat pengaruh yang terjadi dalam kelompok. Uji homogenitas dilakukan dengan uji kesamaan matriks varians-kovarians melalui *uji Box's M* untuk uji homogenitas secara bersama-sama dan dengan *uji Levene* untuk uji homogenitas secara terpisah (Hair, et.al., 1998: 375).

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah matriks varian variabel terikat sama (Candiasa, 2007). Uji homogenitas matriks varian dilakukan dengan uji Box. Apabila harga Box'M signifikan maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa matriks varian/kovarian dari variabel dependen sama ditolak. Jika harga signifikansi uji Bok'M lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya bahwa matriks varian dari variabel dependen sama, sehingga analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

Uji korelasi antar variabel terikat dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan atau korelasi yang signifikan antara variabel (Candiasa, 2007). Pengujian multikolinieritas dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya aspek-aspek yang sama diukur dalam variabel terikat motivasi dan hasil belajar. Dengan kata lain untuk melihat bahwa kedua variabel itu adalah berbeda. Korelasi antar variabel terikat dideteksi dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor kedua variabel tersebut. Untuk menentukan besar korelasinya digunakan rumus korelasi *Product Moment* (Sudjana, 1996).

Uji korelasi dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS-17.00 for windows* pada taraf signifikansi 5% guna menentukan jenis statistik yang digunakan untuk uji hipotesis. Apabila diantara kedua data tidak berkorelasi maka uji hipotesis dilanjutkan dengan MANOVA, namun bila kedua data berkorelasi maka uji hipotesis dilakukan dengan jenis statistik yang lain. Hasil uji korelasi menggunakan *product moment* dengan bantuan *SPSS-17.00 for windows*.

Untuk menguji hipotesis 1 digunakan *Manova* melalui statistik F varian. Kriteria pengujian adalah: tolak H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sebagai tindak lanjut dari *Manova*, adalah uji signifikansi pengaruh nilai rata-rata motivasi siswa pada pembelajaran IPS antara siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Uji pengaruh nilai rata-rata antar kelompok menggunakan *least significant difference* (LSD) (Hair, et al, 1995: 282; Montgomery, 1984: 64-65). Oleh karena jumlah pengamat masing-masing sel adalah sama, maka digunakan formula Montgomery (1984: 65).

Untuk menguji hipotesis 2 digunakan *Manova* melalui statistik F varian. Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sebagai tindak lanjut dari *Manova*, adalah uji signifikansi pengaruh nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pelajaran IPS antara siswa yang diajar dengan

pendekatan kontekstual dan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Uji pengaruh nilai rata-rata antar kelompok menggunakan *least significant difference* (LSD) (Hair, et al, 1995: 282; Montgomery, 1984: 64-65). Oleh karena jumlah pengamat masing-masing sel adalah sama, maka digunakan formula Montgomery (1984: 65).

Untuk menguji hipotesis 3 digunakan uji F melalui *Manova* (*Multivariate Analysis of Variance*) dengan bantuan *SPSS 17.00 for windows*. Kriteria pengujian: jika harga *F-Wilk' Lamda* menghasilkan angka signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan dalam hal lain hipotesis diterima (Santoso, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan: (1) motivasi belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual; (2) prestasi belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual; (3) motivasi belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional; (4) prestasi belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tujuan penelitian merupakan urutan langkah yang pasti serta terarah terhadap sasaran penelitian. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pendekatan kontekstual melawan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan *SPSS 17.00 for windows* diperoleh nilai F sebesar 75,114 df = 1, dan Sig = 0,000. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan kontekstual

dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pembelajaran dalam pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual lebih baik dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, bekerjasama dengan kelompoknya untuk berdiskusi, bebas memberikan pendapat, saling menghargai dan mengakui kelebihan teman-temannya, membangun suasana yang saling menjaga dan mendukung proses pembelajaran, serta menumbuhkan rasa memiliki.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Sugiarta, (2013) yang berjudul "Penerapan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD NO. 3 Pegayaman Kecamatan Sukasada". Yang bertujuan untuk menganalisis peningkatan motivasi belajar, prestasi belajar, dan respons belajar siswa terhadap pembelajaran IPA menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa. Keaktifan siswa dari siklus I, II dan III berturut-turut adalah cukup aktif, aktif, dan aktif. (2) Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar IPA

yang ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar siswa dari siklus I, II dan III berturut-turut adalah 70,82, 76,20, dan 80,43. (3) Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual mendapat respons positif dari siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata respons yang diperoleh 93,35 dengan kriteria positif.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan guru dalam upaya untuk menumbuhkembangkan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pendekatan pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar siswa juga. Dalam pendekatan kontekstual, siswa mengalami langsung pembelajaran dan sesuai dengan kenyataan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa akan merasa senang belajar dan termotivasi untuk menguasai materi pelajaran tersebut akan menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa akan melakukan sesuatu proses belajar betapa pun beratnya jika siswa mempunyai motivasi tinggi. Motivasi memegang peranan penting terhadap pencapaian hasil. Jika pendekatan pembelajaran tidak sesuai dengan pengalaman siswa, maka siswa tidak akan termotivasi untuk belajar. Siswa yang tidak termotivasi untuk belajar akan sulit mencapai prestasi belajarnya. Motivasi siswa rendah bisa diakibatkan oleh pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi otomatis memiliki keterampilan untuk menilai sesuatu secara kritis dan mengambil tindakan untuk mengatasi suatu masalah dalam belajar.

Tujuan penelitian yang kedua adalah menguji pengaruh pendekatan kontekstual versus model konvensional terhadap prestasi belajar IPS. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran

konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F sebesar 16,928, $df = 1$, dan $sig = 0,000$. Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual (kelas eksperimen) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Melihat data hasil penelitian tersebut, Munandar (1999: 18) mengemukakan "Prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan". Belajar adalah kata kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Marhaeni (2013) mengemukakan bahwa "Belajar adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik". Sedangkan belajar menurut Sardiman (2011: 20) merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tujuan dari belajar yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Kegiatan belajar bertujuan untuk menghasilkan prestasi belajar. Menurut Djamarah (1994: 23) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Sedangkan Syafir (2012) menyatakan bahwa "Prestasi belajar adalah segala sesuatu yang dicapai dimana prestasi itu menunjang kecakapan seorang manusia".

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual lebih baik dan efektif. Satu diantara cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat prestasi belajar terhadap

pelajaran IPS. Prestasi belajar merupakan sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan dan proses belajar sehingga dirinya mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Prestasi belajar IPS yang dikaji dalam penelitian ini ditujukan pada domain kognitif. Dominasi satu diantara ranah akan membuat tidak utuhnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian I Gusti Bagus Wacika, (2013) yang berjudul "Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Prestasi belajar IPS Ditinjau Dari Sikap Sosial Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV di SDN 4 Panjer". Yang bertujuan menguji pengaruh pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar IPS ditinjau dari sikap sosial dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, terdapat pengaruh prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Kedua, terdapat pengaruh prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pendekatan kontekstual lebih tinggi dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional setelah sikap sosial dikendalikan. Ketiga, terdapat kontribusi sikap sosial terhadap prestasi belajar IPS siswa baik yang mengikuti pendekatan kontekstual maupun model pembelajaran konvensional. Relevansi hasil penelitian ini dengan tesis yang akan diajukan adalah salah satu alternatif pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS.

Pada pendekatan kontekstual, belajar bukan hanya sekadar menghafal pelajaran yang didapatny, melainkan siswa harus dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat memberikan makna terhadap pengetahuan tersebut.

Dalam pendekatan kontekstual, pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Guru harus mampu mengatur strategi belajar serta membantu siswa menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan

baru serta memfasilitasi mereka pada saat belajar agar informasi baru yang mereka dapatkan bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri serta menyadarkan mereka untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

Mengacu pada hal tersebut, terdapat pengaruh pendekatan kontekstual dengan pembelajaran konvensional. Dengan adanya pengaruh pada proses pembelajaran, maka sangat memungkinkan jika prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik daripada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian yang ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual secara simultan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS. Berdasarkan temuan ini maka hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung 44,594 untuk *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi pendekatan kontekstual lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS secara simultan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tulamben.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ni L.E.P (2013). Yang berjudul " Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berorientasi Budaya Lokal Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus IX Kecamatan Banjar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F=324,570$; $p<0,05$); (2) terdapat pengaruh prestasi belajar IPA

yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F=14,362$; $p<0,05$); (3) secara simultan terdapat pengaruh motivasi belajar dan prestasi belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F=304,130$; $p<0,05$). Relevansi hasil penelitian ini dengan tesis yang akan diajukan adalah model pembelajaran kontekstual berorientasi budaya lokal terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPS.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah,1994:19). Pada proses interaksi dalam pembelajaran siswa sebagai subjek didik melakukan perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya atas adanya rangsangan dari lingkungan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan belajar merupakan rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsure cipta, rasa, karsa ,ranah kognitif dan psikomotor. Aktivitas dari belajar secara rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu perkembangan pribadi seutuhnya (Sardiman, 2003:38).

Mudjiono dan Dimyati (2006:239) juga mengatakan pengertian belajar adalah suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, belajar pada dasarnya merupakan suatu proses artinya kegiatan belajar senantiasa

dinamis dan mengarah kepada terjadinya perubahan dalam diri peserta didik. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri siswa sebagai individu berupa usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu juga dapat merangsang tumbuhnya rasa optimis sehingga akan dapat mendorong keinginan untuk bekerja maksimal akhirnya akan berujung pada peningkatan prestasi belajar. Keberhasilan yang dicapai akan menimbulkan perasaan dan sikap positif terhadap diri dan lingkungan, yang akhirnya akan menyebabkan timbulnya keinginan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ini sejalan dengan ciri-ciri motivasi belajar siswa yaitu: a) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri ; b) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus; c) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar; d) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan; dan e) Siswa belajar dengan penuh percaya diri, Anton Sukarno (1989:64).

Pembelajaran IPS yang membosankan mengharuskan guru untuk mengganti model pembelajaran yang digunakan agar tidak monoton. Ini berarti bahwa apabila mata pelajaran IPS dibelajarkan dengan cara yang tepat yaitu membuat pembelajaran yang menyenangkan maka materi akan lebih mudah diPShami siswa. Pembelajaran mandiri adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa untuk memiliki inisiatif dengan atau tanpa bantuan guru untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber- sumber belajar, mengevaluasi prestasi belajarnya sendiri.

Adanya korelasi langsung antara motivasi belajar dan prestasi belajar IPS, artinya semakin tinggi motivasi belajar

siswa, semakin baik prestasi belajarnya. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar akan menghasilkan prestasi belajar yang baik atau bahkan lebih baik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini harus berupaya membangkitkan motivasi belajar yang kuat pada diri siswa dengan menciptakan kesenangan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran seyogyanya dipersiapkan dengan matang sehingga akan lebih efektif dan efisien yang tentunya akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi, membimbing dan membangkitkan motivasi belajar pada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar khususnya mempelajari IPS. Pendekatan kontekstual mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh secara signifikan motivasi belajar antara siswa yang belajar dengan Pendekatan kontekstual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulamben,2) terdapat pengaruh secara signifikan prestasi belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulamben, dan 3) secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPS antara siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Tulamben.

Beberapa saran yang dikemukakan sehubungan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, 1) penerapan pendekatan kontekstual jauh

lebih efektif dan bermanfaat bila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dalam pembelajaran IPS tidak hanya menekankan IPS sebagai sebuah produk saja, tetapi juga menekankan IPS sebagai suatu proses, karena sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk memelihara nilai-nilai masyarakat saja, tetapi juga bertanggung jawab dalam perbaikan masyarakat. 2) penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian empiris melalui pengembangan penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran secara lebih luas dan mendalam agar dapat membawa kontribusi positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wahab, Solichin. 1997. *Analisis Kebijakan : Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta : Penerbit PT Bumi Aksara.
- Anggoro M.Toha,dkk. 2007.*Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahri, S, D. dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- Dimiyati & Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Koyan, I Wayan. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Marhaeni A.A.I.N. 2013. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Riduwan. 2009. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Cv. Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2006. *Buku Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Winataputra Udin S. Dkk.(2007). *Materi dan pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.